

EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM JEJARING MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

Selvia Anggraini¹, Nurul Fauziyah²

Pos-el : angrainiselvia17@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: *Sudah seharusnya eksistensi bahasa Indonesia menjadi jati diri bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi. Agar bahasa Indonesia tetap eksis dan tidak terkikis oleh budaya asing. Maka perlu adanya upaya untuk mempertahankan jati diri bahasa Indonesia. Penelitian bahasa dalam jejaring Facebook ini bertujuan untuk mengukur eksistensi penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang diperoleh berdasarkan analisis bahasa pengguna Facebook melalui akun Facebook penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan metode literature review. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, melihat tindak tutur pengguna Facebook, menganalisis data dan mengidentifikasi data, menginterpretasi dan mendeskripsikan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di kalangan remaja belum menempati posisi tertinggi. hal ini dikarenakan banyaknya kalangan remaja yang menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi. Oleh karena itu eksistensi bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.*

Kata Kunci: *Eksistensi, facebook, Bahasa Indonesia*

Abstract: *The existence of the Indonesian language should be the identity of the Indonesian nation that must be upheld. So that the Indonesian language continues to exist and is not eroded by foreign cultures. So there needs to be an effort to defend Indonesian identity. Language research in the Facebook network aims to measure the existence of the use of Indonesian. This research is a qualitative descriptive study. While the data obtained is based on the analysis of the language of Facebook users through the author's Facebook account. The method used in this research is a qualitative descriptive method which is supported by the literature review method. Data collection techniques are carried out by collecting data, seeing the speech acts of Facebook users, analyzing data and identifying data, interpreting and describing data. The results of the analysis show that the existence of Indonesian among adolescents has not yet occupied the highest position. this is because many teenagers use slang when communicating. Therefore, the existence of the Indonesian language needs to be improved.*

Keywords: *Existence, facebook, Indonesian*

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kedudukannya bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebangsaan, identitas negara, dan sebagai alat penghubung antar jangkauan seperti, warga, daerah, budaya, suku, dan keragaman bahasa daerah. Sedangkan fungsi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa resmi yang digunakan oleh warga NKRI, sebagai bahasa pengantar pendidikan, alat penghubung nasional, dan alat pengembangan ilmu teknologi dan kebudayaan.

Kemudian pemilihan diksi dalam kalimat sangat mempengaruhi makna dalam kalimat. Untuk memilih diksi yang baik dan tepat maka diperlukan pemahaman terhadap diksi yang dipilih. Oleh karena itu setiap diksi yang digunakan harus dipilih secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna kalimat. Makna kalimat pada umumnya berupa makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya, apa adanya. Sedangkan makna konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya atau bisa disebut makna kiasan.

Perlu adanya pendekatan referensial yang menghubungkan makna dengan problematika yang mengaitkan dengan proses berpikir manusia dalam memahami realitas bahasa secara benar. Pada tingkatan awal, bahasa muncul karena adanya masyarakat multikultural. Oleh karena itu hubungan makna bahasa dengan masyarakat sangatlah penting. Maka, pendekatan referensial pada umumnya digunakan dalam kajian semantik (Suwandi, 2011, pp. 69–70)

Dalam menulis bahasa Indonesia perlu memerhatikan kaidah penulisan

yang benar. Sebab, jika penulisan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar akan menyebabkan pergeseran makna. Menurut (Parera, 2004, p. 107) pergeseran makna merupakan fenomena perluasan, penyempitan, pemunculan kata konotasi, adanya perluasan dari makna kata sebenarnya.

Bahasa Indonesia sudah sejak lama digunakan di berbagai pulau. Hal itulah yang kemudian memunculkan variasi bahasa Indonesia. Variasi bahasa tersebut bisa dikatakan sebagai dialek. Setiap suku memiliki dialek yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan ragam bahasa dari tutur bicara yang memiliki perbedaan dalam ranah bahasa. (Ismawati, 2012, p. 9)

Bahasa Indonesia perguruan tinggi digunakan oleh mahasiswa yang memiliki perbedaan ragam bahasa. Kemudian bahasa Indonesia juga digunakan dalam kegiatan formal. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain yang tidak kenal dengan latar belakang yang berbeda. Tujuannya supaya kegiatan berkomunikasi berjalan dengan baik. Walau pun demikian penggunaan bahasa Indonesia di media sosial seperti *Facebook* di mana banyak orang yang mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah, ketika menulis status atau berkomunikasi dengan temannya.

Penelitian sebelumnya terkait dengan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Hayadin, peneliti pada Puslitbang Pendidikan, Kementerian Agama RI dan pemerhati pengembangan diri dan perilaku pelajar Indonesia dengan judul penelitian “Kajian Terhadap Eksistensi Situs *Facebook* untuk Kepentingan Pelajar

Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam *Facebook* terdapat kebijakan privasi *Facebook* mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Meskipun kebijakan privasi *Facebook* digunakan untuk melindungi privasi penggunanya. Akan tetapi beberapa pengguna *Facebook* keberatan dengan alasan merasa dibatasi. Selanjutnya dalam *Facebook* menyediakan berbagai fitur yang dapat digunakan secara maksimal untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan dasar dan acuan dari penelitian ini adalah penelitian karya Ardi Wina Saputra berjudul “Perkembangan dan Eksistensi Komunitas Sastra di Kota Madiun”. Mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandala Madiun ini membahas mengenai eksistensi sastra di kota Madiun pada ranah sastra pertunjukan Teater dan kesenian masyarakat penggiat sastra.

Kemudian penelitian yang dijadikan dasar acuan dalam penelitian ini adalah karya Umar Mansyur yang berjudul “Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial”. Penelitian ini membahas mengenai ragam bahasa sosial, tulis, dan lisan. Bahasa Indonesia merupakan identitas kebangsaan yang harus dijunjung tinggi.

Ketiga penelitian tersebut membahas mengenai apa itu eksistensi, bahasa Indonesia, media sosial dan *Facebook*. Dari pembahasan inilah peneliti mendapatkan berbagai referensi untuk mengembangkan tulisan ini.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat dalam jejaring media *Facebook*. Selain itu untuk mengetahui kedudukan dan eksistensi bahasa Indonesia di era globalisasi modern. Semakin mudahnya akses

manusia semakin tingginya tantangan yang menyerang bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Jejaring Media Sosial *Facebook*”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang menggunakan sumber data kepustakaan. Menurut Sugiyono metode penelitian ini berlandaskan dengan filsafat pos positivism yang sering digunakan dalam penelitian ilmiah. Di mana peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikan sebuah data secara objektif berdasarkan fakta-fakta tertentu. (Sugiyono, 2018, p. 15). Sedangkan menurut Sukmadinata metode penelitian ini adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang ada. Fenomena tersebut bersifat alamiah dan rekayasa yang lebih memerhatikan karakteristik dan kualitas yang berhubungan dengan penelitian (Sukmadinata, 2017, p. 73).

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh pertemanan *Facebook* yang ada diakun Attirmidzi Tsaubatul Jannah. Bahasa Indonesia yang diteliti berdasarkan status, cara memberikan komentar dan penyampaian ekspresi melalui *Facebook*. Selain itu peneliti membuat data pendukung dengan melakukan kuesioner. Kemudian peneliti melakukan peninjauan kembali dari data-data tersebut yang dikaitkan dengan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia. Kemudian hasil analisis diuraikan kembali dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap: (1) tinjauan

pustaka (2) pembuatan kuesioner (3) mengumpulkan data (4) menganalisis data (5) menyusun laporan hasil penelitian.

Pada tahap tinjauan pustaka, peneliti mengaitkan tutur bahasa dengan topik pembahasan. Kemudian didukung dengan analisis data. Kemudian pada analisis data memperhitungkan konteks sosial seperti penutur, mitra tutur, situasi tutur, tujuan tutur, dan hal apa saja yang berhubungan dengan tutur (Sudaryanto, 1995, p. 38)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa yang harus diagungkan. Perlu adanya dobrakkan terhadap bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa persatuan ini. Di era globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat perlu dibina agar tidak terbawa oleh arus kebudayaan asing. Mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak terkikis oleh budaya asing merupakan tindakan terpuji yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Dilihat dari kenyataan yang sekarang, tidak jarang masyarakat Indonesia lebih bangga menguasai bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Mereka berpikiran dengan menguasai bahasa asing akan terlihat hebat. Memang tidak ada salahnya menguasai bahasa asing asalkan jangan menyampingkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tidak semudah yang kita bayangkan, terkadang banyak masyarakat Indonesia yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Itu sebabnya, bahasa Indonesia perlu dipelajari dengan serius. Bukan hanya itu, di era digital ini menuntut kita untuk menguasai teknologi dan bahasa asing agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman. Hal inilah yang

menyebabkan bahasa Indonesia semakin tersingkirkan. Hal ini bukan berarti bahwa bahasa Indonesia tidak mampu bersaing dengan bahasa asing. Akan tetapi lebih kepada sikap bangsa terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Eksistensi bahasa Indonesia sebenarnya sudah terlihat pada zaman pendudukan Jepang. Hal ini dapat terlihat dalam PELLBA 5 (1992:7) ST. Alisjahbana menjelaskan bahwa Jepang telah mendirikan Komisi Bahasa Indonesia. Kemudian pada tahun 1942 bahasa Indonesia dipusatkan pada kantor Bahasa Indonesia. Kantor bahasa inilah yang menciptakan ilmu dan segala cabang kehidupan yang modern. Setelah itu membukukan bahasa dalam surat kabar atau media lainnya dengan menentukan kata-kata baru dan membentuk tata bahasa baku.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk membangun peradaban. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi yang mampu mengasah akademik para pelajar maupun pendidik. Bahasa Indonesia selain melatih penalaran, juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, dan untuk memperluas *knowledge*. Itulah pentingnya bahasa Indonesia menjadi eksis di kalangan masyarakat.

Peningkatan fungsi bahasa Indonesia harus seimbang dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia harus diutamakan. Salah satu upaya pemerintah untuk menyerasikan eksistensi bahasa Indonesia agar tidak tertelan dengan kemajuan zaman. Pemerintah telah menetapkan bulan Oktober sebagai bulan bahasa.

Namun sayangnya, jika dilihat dari kenyataan yang sekarang. Bahasa

Indonesia belum sepenuhnya eksis dalam masyarakat. Apalagi dalam media sosial *Facebook* banyak penutur yang belum memfungsikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hal ini lahirnya bahasa baru, salah satunya bahasa gaul dan bahasa *alay* dalam kalangan remaja. Di mana banyaknya pengguna *Facebook* yang kerap menggunakan bahasa gaul maupun bahasa asing untuk mengekspresikan dirinya maupun untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal inilah yang menjadi tantangan besar terhadap bahasa Indonesia. Dengan tindakan tersebut sedikit demi sedikit bahasa Indonesia akan terkikis eksistensinya.

Kesadaran masyarakat Indonesia sangat diperlukan. Sebagai pengguna bahasa Indonesia, masyarakat harus pandai dalam memilih baik buruknya bahasa yang digunakan dalam media sosial *Facebook*. Sehingga mereka bisa mengurangi penggunaan bahasa *alay* yang berlebihan. Kemudian bahasa Indonesia sebisa mungkin mampu digunakan pada halaman situs-situs internet atau web. Sehingga bahasa Indonesia menjadi salah satu bagian dari bahasa internet. Dengan demikian bahasa Indonesia menjadi eksis di era globalisasi. Oleh karena itu, perlunya kerja sama antar semua pihak. Dalam hal ini bukan hanya masyarakatnya saja yang bertindak. Akan tetapi pemerintah pun harus ikut andil dalam meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia. Adapun tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara mendirikan pusat pengembangan bahasa.

Peran media sosial, khususnya *Facebook* sangat penting dalam memberikan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hal ini masyarakat harus memahami makna bahasa yang disampaikan. Sehingga tidak ada kekeliruan saat menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian pendengar maupun pembaca dapat memahami bahasa tersebut dengan baik. Hal ini sejalan dengan perkataan Halimi Hadibrata, Kepala Kantor Bahasa Banten (KBB) yang mengatakan: "Jangan sampai masyarakat ikut menggunakan bahasa yang salah melalui media massa. Sehingga peran media itu sangat penting kepada masyarakat agar menyampaikannya harus benar dan baik. Kemudian, perlu adanya pemahaman dalam memaknai bahasa yang digunakan,". Kata-kata tersebut ia lontarkan dalam kegiatan "Diskusi Kelompok Terpumpun Penggunaan Bahasa di Media Massa Provinsi Banten", pada Senin, 26 Oktober 2020 di kota Serang. (Denis Asria, 2020, Kabar Banten.com)

Meningkatkan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah modernisasi dan perkembangan teknologi, harus didasarkan atas kesadaran masyarakat Indonesia dalam berbahasa. Dengan demikian penulis melakukan survei di lapangan untuk melihat eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. berikut data yang diambil berdasarkan akun pengguna Attirmidzi Tsaubatul Jannah. Akun tersebut memiliki 705 pertemanan.

Berikut data yang diperoleh:

No.	Domisili	B1	B2	Jumlah
1.	Tangerang	Sunda	Indonesia	508
2.	Jawa barat	Jawa	Indonesia	2
3.	Tangerang Selatan	Betawi	Indonesia	75
4.	Palestina	Arab	Ing-Indo	1

5.	Depok	Indonesia	Indonesia	4
6.	Jambi	Jawa	Indonesia	2
7.	Tangerang Selatan	Indonesia	Indonesia	25
8.	Jawa Tengah	Jawa	Indonesia	2
9.	Jakarta	Indonesia	Indonesia	5
10.	Sukabumi	Sunda	Indonesia	3
11.	Pandeglang	Sunda	Indonesia	2
12.	Dago	Sunda	Indonesia	2
13.	Cianjur	Sunda	Indonesia	2
14.	Tangerang	Indonesia	Indonesia	71
15.	Sulawesi Tengah	Bahasa Cia-cia	Indonesia	1
Total				705

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu atau B1 yang berdialek sunda sangat mendominasi. Garis pertemanan akun Attirmidzi Tsaubatul Jannah berada di ruang lingkup Sunda. Peran bahasa daerah sangat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Apabila bahasa daerah dijadikan sebagai sumber alternatif penyerapan bahasa Indonesia. Kemungkinan besar akan melahirkan bahasa Indonesia yang berdialek kedaerahan. Hal ini sudah terealisasi dalam interaksi sosial yang memiliki latar belakang kedaerahan yang berbeda. Misalnya dalam lingkup pergaulan mahasiswa akan menemukan beragam bahasa yang digunakan. Seperti yang sering kita dengar bahasa Indonesia berdialek Jawa, bahasa Indonesia berdialek Sunda, bahasa Indonesia berdialek Minang dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering dipikirkan oleh penulis, dengan melihat fenomena tersebut muncullah pemikiran mungkinkah bahasa Indonesia tidak memiliki kriteria standar bahasa yang baku.

Aktivitas berbahasa tidak terlepas dari proses berpikir. Itu sebabnya, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Selain itu fungsi bahasa sebagai sarana untuk melatih dalam berpikir logis dan berpikir nalar.

Keunikan manusia tidak hanya terlihat dari kemampuan berpikir. Akan tetapi melalui kemampuan berbicara pun akan terlihat keunikan tersendiri.

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa dengan beragamnya B1 tidak menempatkan posisi bahasa Indonesia berada di titik bawah. Di mana setiap orang mampu berbahasa Indonesia walaupun berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di dunia *Facebook* masih menjulang tinggi. Walaupun masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa. Apabila dianalisis lebih dalam mengenai kajian sociolinguistik dan semantik terhadap pengguna *Facebook*. Sebetulnya masih banyak kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Baik dalam struktur bahasa, pengguna maupun pergeseran makna. Seperti yang saya kutip dari akun pertemanan dengan nama Tia Eankslaleocaiiandkia Cellamanya dia menuliskan di beranda statusnya, sebagai berikut:

"Selamat ulth ea nak yg ke 4thn semoga menjadi ank yg soleha di murahkan rizki ny amiinn...?"

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kalimat tersebut memiliki makna harapan. Dalam status tersebut mengandung makna bahwa penulis status mengharapkan doa yang terbaik di

momen ulang tahun anaknya. Di mana ia memiliki harapan agar anaknya menjadi anak yang Sholeha dan dimudahkan rezekinya. Secara semantik status tersebut dapat kita pahami. Namun secara sosiolinguistik bahasa tersebut sulit dipahami. Hal tersebut disebabkan oleh struktur kata yang berantakan. Di mana dalam struktur tersebut terdapat penambahan kata, penyisipan angka dalam kalimat, penambahan tanda baca yang tidak sesuai dan adanya pemotongan pada kata.

Berdasarkan hasil analisis di atas menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tersebut telah dipengaruhi oleh bahasa *alay*. Penggunaan bahasa *alay* disebabkan oleh perkembangan zaman yang mengalami kemajuan dibidang teknologi. Di mana kaidah penggunaan bahasa Indonesia sudah tidak diperhatikan lagi. Ruang lingkup media sosial memberikan kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya. Gejala bahasa *alay* inilah yang dapat menghambat perkembangan dan eksistensi bahasa Indonesia karena dianggap sebagai penyimpangan penggunaan bahasa. Kemudian kurangnya rasa bangga dan kesadaran mencintai bahasa Indonesia sangat berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Apalagi semakin maraknya bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama pada kalangan remaja. Tindakan yang harus dilakukan agar bahasa Indonesia tidak terbawa oleh budaya asing, bahasa gaul, maupun bahasa *alay* adalah dengan mempertahankan jati diri bahasa Indonesia. Hal ini menyangkut kedisiplinan berbahasa Indonesia, dan mematuhi kaidah atau aturan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Salah satunya dengan cara menghindari penggunaan bahasa gaul dan bahasa *alay*.

Selanjutnya selain bahasa *alay*, ternyata terdapat bahasa prokem yang ditemukan di media sosial *Facebook*. Tentu hal ini memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa prokem merupakan bahasa yang dipakai oleh kalangan remaja dalam suatu komunitas tertentu untuk melakukan interaksi antar sesamanya. Bahasa prokem bisa disebut juga sebagai bahasa gaul. Biasanya bahasa ini berbentuk sandi yang sifatnya privasi. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan hal-hal tertentu supaya orang lain tidak mengetahui tentang topik yang dibicarakan.

Dalam buku (Munsy, 2003, p. 148) menjelaskan bahwa asal mula bahasa prokem muncul sejak tahun 1940-an. Di mana ada kalangan remaja yang bromocorah. Kemudian bahasa prokem ini meluas di tahun 1970-an setelah menghadirkan nama Teguh Esha, seorang pemuda pengarang sekaligus penulis dan mengelola majalah *laki-laki*. Melalui novelnya yang berjudul *Ali Topan Detektif Partikelir*. Dalam novel ini mengandung bahasa prokem. Kemudian novel ini banyak dibaca oleh kalangan yuwansa.

Bahasa prokem ini pada umumnya diciptakan oleh kalangan remaja untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini merupakan bentuk penyimpangan dari bahasa Indonesia yang kerap digunakan oleh kalangan remaja, terutama untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri di media sosial. Hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan pengikisan terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar. Justru malah dicampuradukkan dengan bahasa *alay*, gaul, asing maupun bahasa daerah. Dalam hal ini peran media sosial berpengaruh besar terhadap

pengguna bahasa. Namun pada kenyataannya, media sosial justru menampilkan bahasa yang cenderung menggunakan bahasa gaul, *alay* atau bahkan bahasa asing. Tentu hal tersebut dapat menghalangi perkembangan dan eksistensi bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Indonesia tidak dianggap sebagai bahasa kebutuhan. Sehingga segala aspek dan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian, penulis mendapatkan data dari akun *Facebook* yang sama. Yaitu akun Tiia Eankslaleocaiiankdia Cellamanya. Dalam penulisan status, pengguna tersebut kerap menggunakan bahasa prokem. Berikut salah satu data yang diperoleh:

“ Kangen ank bb yang lama...gokilll abie...zz”

Kata gokil bisa diartikan sebagai gila. Kata-kata tersebut digunakan ketika kita merasa takjub atau kagum ketika melihat sesuatu yang istimewa dan menakjubkan. Kata tersebut merupakan bahasa prokem yang banyak digunakan di kalangan preman Jakarta zaman dulu. Sebetulnya banyak sekali bahasa prokem yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan mau pun tulisan. Selain kita dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di era digital ini, pentingnya memahami bahasa prokem agar memudahkan kita dalam beradaptasi. Kemungkinan terburuk, jika kita tidak memahami bahasa prokem tersebut, akan merasa kesulitan saat bergaul dengan temannya. Akan tetapi bahasa prokem tersebut harus dipertimbangkan khususnya dalam media sosial. Jangan sampai penggunaan bahasa prokem saat bergaul dengan teman memengaruhi eksistensi bahasa

Indonesia. Boleh kita menggunakan bahasa prokem tersebut, di saat-saat tertentu. Selain itu, harus mampu mengontrol diri jangan sampai bahasa prokem menjadi kebiasaan atau bahkan menjadi bahasa kebutuhan. Hal inilah yang menjadi ancaman besar terhadap eksistensi bahasa Indonesia di era digital.

Selanjutnya untuk melihat reaksi terhadap eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Penulis melakukan survei dengan membuat kuesioner. Kuesioner adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan sesuai dengan permintaan agar mendapatkan data yang relevan. (Widoyoko, 2016: 33). Dalam kuesioner tersebut penulis memberikan pernyataan. Salah satu pernyataan tersebut sebagai berikut:

“ Di era globalisasi dan modernisasi bahasa Indonesia menjadi ancaman besar. Salah satunya adalah timbul bahasa gaul dalam komunitas remaja yang digunakan dalam interaksi sosial. Banyaknya fenomena kesalahan berbahasa Indonesia akan mengikis eksistensi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sudah seharusnya bahasa Indonesia menjadi jati diri bangsa yang harus dijunjung tinggi. Maka salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia adalah: (1) Menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia. (2) Bangga terhadap bahasa Indonesia. (3) Mempelajari dan mengembangkan bahasa Indonesia. (4) Membiasakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. (5) Mengaplikasikan bahasa Indonesia dalam jejaring sosial sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. (6) Melakukan tindakan yang

berhubungan dengan peningkatan eksistensi bahasa Indonesia.

Dari pernyataan di atas ada beberapa tanggapan para responden. Tanggapan tersebut menyatakan bentuk setuju dan tidak setuju dengan pernyataan yang penulis tawarkan. Berikut penjelasannya: responden pertama datang dari akun *Facebook* penulis khayalan. Dalam hal ini dia menanggapi bahwa dia setuju dengan pernyataan ini. Dia bangga terhadap bahasa Indonesia, dan bangga pula karena sudah menjadi bagian dari seribu mahasiswa yang mau memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Walaupun di posisi lain banyak tanggapan negatif terhadap jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak jarang orang bertanya dengan melontarkan pertanyaan: kamu ngapain masuk jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia? Apa gunanya? Mending bahasa Inggris atau Matematika!. Itulah curahan yang dapat penulis tangkap dari tanggapan Penulis Khayalan. Kemudian dia melanjutkan, alasan dia suka terhadap bahasa Indonesia yang dibarengi dengan hobi membaca dan menulis. Ternyata responden ini memiliki cita-cita untuk bisa mengembangkan bahasa Indonesia kepada seluruh rakyat. Dan menyadarkan mereka bahwa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa yang kaya. Keinginannya untuk menyadarkan mereka sangat terlihat di dalam dirinya. Lantas Penulis khayalan ini merupakan salah seorang penulis yang sudah mengeluarkan beberapa hasil tulisannya baik berbentuk buku mau pun berbentuk tulisan di media sosial. Hal itu dapat penulis lihat dari Postingan. *Facebook*nya. Pengguna akun *Facebook* ini menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi sekalipun, masih banyak kesalahan dalam penggunaan

bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu sangat penting sekali mempelajari bahasa Indonesia. Selain menjaga eksistensi bahasa Indonesia juga melatih kita dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tanggapan kedua berasal dari pengguna *Facebook* yang bernama Andriyansa Sasa. Pada intinya dia menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Responden ini berharap bahwa bukan hanya bahasa Indonesia saja yang harus dilestarikan. Akan tetapi budaya, adat dan istiadat perlu dilestarikan. Hal ini untuk menjaga harta peninggalan leluhur bangsa kita agar tidak terkikis oleh kebudayaan barat.

Kemudian responden yang ketiga adalah pengguna *Facebook* bernama Fadlan Alhaidar Raffsanjani. Dalam hal ini dia menyatakan setuju. Akan tetapi poin penting yang harus diutamakan yaitu poin ke-2 (bangga terhadap bangsa Indonesia). Menurutnya dengan timbulnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Di situlah ada rasa dan pola pikir di mana bahasa Indonesia itu adalah bahasa yang istimewa. Selanjutnya tanggapan ini didukung oleh pengguna *Facebook* bernama Dyusuf Febrianto sebagai responden keempat yang menyatakan bentuk kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Tanggapan kelima dari pengguna *facebook* bernama Wulan Pusposari. Responden ini tidak setuju terhadap pernyataan yang ditawarkan oleh penulis. Dalam tanggapannya dia memberikan alasan yang mendukung. Bahasa gaul bukanlah ancaman serius bagi pengguna bahasa Indonesia karena bahasa gaul akan tumbuh bersamaan dengan perkembangan usia remaja (Setyawati, 2016). Hal yang terpenting adalah menggunakan bahasa sesuai konteksnya.

Dan kembali ke sifat bahasa yang “mana suka” dan akan selalu produktif.

Selanjutnya tanggapan keenam datang dari pengguna *Facebook* bernama Feby Christiara. Dia setuju terhadap pernyataan tersebut. Karena identitas sebuah negara adalah bahasa negara itu sendiri. Kita sebagai warga negara yang baik harus menjaga bahasa yang dijadikan identitas tersebut. Salah satunya adalah dengan berbahasa yang baik dan mengikuti pernyataan yang ditawarkan oleh penulis.

Kemudian responden ketujuh berasal dari pengguna *Facebook* bernama Nurul Syifa’ul Aliyah. Dia setuju terhadap pernyataan yang ditawarkan oleh penulis. Dengan memberikan alasan bahwa bahasa Indonesia kerap dianggap sebagai bahasa yang mudah. Namun pada kenyataannya bahasa Indonesia adalah bahasa yang sulit dipelajari. Masih banyak di kalangan masyarakat yang masih salah dalam menggunakan bahasa Indonesia. Baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Apalagi perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin melonjak. Tidak jarang masyarakat Indonesia berkomunikasi dengan bebas dan menggunakan bahasa yang nyaman untuk dipakai oleh mereka. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Salah satunya adalah merasa kaku saat berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang formal terlebih saat berkomunikasi dengan teman, sahabat atau kerabat. Hal ini yang menjadikan suatu kebiasaan. Sama halnya yang dirasakan oleh responden ini yang sulit menggunakan bahasa baku ketika berinteraksi dengan temannya. Menurutnya bahasa gaul bukanlah ancaman besar. Kembali lagi kepada pandangan kita bagaimana cara kita menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, responden

ini setuju dengan pernyataan mengenai upaya-upaya untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam pernyataan tersebut. Dengan demikian masyarakat Indonesia bisa mempelajari, menggunakan serta melestarikan bahasa Indonesia. Walaupun di antara mereka kerap menggunakan bahasa gaul, akan tetapi jangan melupakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Dilanjutkan dengan responden kedelapan yang berasal dari pengguna akun *Facebook* Crisansyah. Dalam hal ini dia setuju dengan pernyataan tersebut. Terutama ke-6 poin yang ditawarkan oleh penulis. Menurutnya, memang cara berbahasa yang baik dan benar itu penting. Namun di sisi lain harus melihat fungsi bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan secara sederhana dan tidak berbelit-belit. Hal ini bertujuan agar pesan tersebut mudah ditangkap dan dipahami oleh sasaran. Sebagai contoh: Dannu berkata “ Aku mau cas *handphone* dulu ya...”. Atau “ Aku mau mengisi ulang daya telepon genggam dulu ya...”. menarik sekali, kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Namun kalimat manakah yang mudah kita gunakan, nomor satu atau nomor dua. Tentu nomor satu bukan? Dengan demikian pengguna bahasa Indonesia juga harus memerhatikan penempatan bahasa Indonesia yang benar.

Kemudian responden kesembilan berasal dari pengguna *Facebook* bernama Rizki Barokah. Dia setuju terhadap pernyataan tersebut. Sebab, dalam menulis bahasa Indonesia perlu memerhatikan kaidah penulisan yang benar. Hal ini disebabkan karena jika penulisan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan KBBI, maka akan menyebabkan pergeseran makna. Oleh

karena itu, sangat penting bagi kita untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia.

Selanjutnya responden kesepuluh berasal dari pengguna *Facebook* bernama Fahmi Idris. Dalam tanggapannya dia setuju terhadap pernyataan tersebut. Karena kebiasaan seseorang terhadap bahasa gaul secara kecenderungan akan mengikis eksistensi bahasa Indonesia. Pertanyaan yang muncul, kenapa bisa? Karena ada pepatah mengatakan “bisa karena biasa”. Maka dari itu, kita harus memberikan porsi yang seimbang terhadap bahasa gaul, bahasa daerah, terutama bahasa kesatuan kita yaitu bahasa Indonesia. Kita harus pandai menempatkan posisi dalam berbahasa sesuai dengan konsepnya.

Responden kesepuluh berasal dari pengguna *Facebook* bernama Kurnia Dhafandy Ramadhan. Dia menyatakan setuju terhadap pernyataan yang ditawarkan oleh penulis. Namun di sisi lain ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam berbahasa. Menurutnya, tidak sepenuhnya bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja memiliki dampak buruk. Akan tetapi bahasa gaul tersebut bisa menjadikan keragaman bahasa. Hanya saja sangat diperlukan edukasi yang berkelanjutan terhadap mereka. Sehingga mereka mampu menempatkan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa gaul sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh para responden. Dapat digaris bawahi bahwa eksistensi bahasa Indonesia perlu ditingkatkan. Bangsa Indonesia harus mempelajari bahasa Indonesia agar tidak terjadi kekeliruan. Penting adanya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini agar tidak terjadi pergeseran makna. Namun di sisi lain, kegiatan interaksi

sosial terutama dalam berbahasa. Tidak sepenuhnya harus mematuhi kaidah berbahasa. Pengguna bahasa harus memerhatikan penempatan berbahasa. Selain itu, pengguna bahasa juga harus pandai menempatkan situasi dan kondisi saat berbahasa Indonesia. Sebagaimana tanggapan yang diberikan oleh Wulan Pusposari, bahwa bahasa gaul bukanlah ancaman serius bagi pengguna bahasa Indonesia. Sebab, bahasa gaul merupakan salah satu dari keragaman berbahasa. Hal yang terpenting dalam berbahasa adalah pesan yang disampaikan. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat terlihat bahwa dalam interaksi media sosial *Facebook* telah melahirkan keragaman bahasa seperti bahasa *alay*, bahasa gaul. Pada umumnya bahasa tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari bahasa Indonesia. Yang secara tidak langsung dapat mengikis eksistensi bahasa Indonesia. Oleh karena itu diperlukan kesadaran untuk mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu perlu adanya edukasi yang berkelanjutan terhadap pengguna bahasa. Sehingga mereka pandai menempatkan kondisi dan situasi saat menggunakan bahasa gaul maupun bahasa Indonesia.

Penelitian yang berjudul eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam jejaring media sosial *Facebook* masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dalam mengumpulkan data dan menyusun laporan penelitian. Mengumpulkan data dari responden merupakan salah satu kesulitan dalam penelitian ini. Karena data dan informasi yang diberikan sangat membantu untuk menyelesaikan laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga memiliki saran bagi

peneliti selanjutnya agar mampu menyempurnakan penelitian dengan semaksimal mungkin. Berikut saran yang dapat disampaikan:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, alangkah baiknya melengkapi data yang lengkap dan referensi yang memadai atau sumber literatur lainnya yang dapat mendukung dalam menyelesaikan laporan penelitian yang baik.
- b. Bagi masyarakat, hendaknya mendukung dengan cara memberikan umpan balik atau menjadi responden yang baik terhadap peneliti. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan, atau memberikan informasi untuk menguatkan data penelitian.
- c. Bagi pelajar, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran untuk mempelajari eksistensi penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir. 2006. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Rosda Karya.
- Chaer, A. & Agustina, L.2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denis, Asria. 2020. *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa, Kepala Kantor Bahasa Banten Sampaikan ini*. Kabar banten.com
- Dessy Anwar. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Ebta Setiawan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fuchs, C. 2014. *Social media a critical introduction*. Los Angeles: SAGE Publication, Ltd.
- Heryani, Rina. 2016. Eksistensi Bahasa Indonesia di Ruang Publik. Dinas Pendidikan Kota Cimahi Jawa Barat Jalan Rd: Jurnal Kongres Bahasa Indonesia.
- Ismawati, E. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laughey, D. 2007. *Themes in Media Theory*. New York: Open University Press.
- Munsy, Alif Danya. 2003. 9 dari 10 Bahasa Indonesia adalah Asing. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasrullah, R. 2015. *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosio teknologi)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Parera, D J. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sudaryanto. 1995. “ *Metode dan Aneka teknik Pengumpulan Data dalam Rangka Linguistik: Prinsip-prinsip dan Konsep-konsep Dasar*” dalam *Bacaan Linguistik*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suwandi, S. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarta Barlian. 2017. *500 Ways To Multiply Your People 's Productivity*. Jakarta : PT Gramedia.